

# **BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR [Suatu Pendekatan Imajinatif]**

**Maliki**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Institut Agama Islam Negeri IAIN Mataram

## **Abstrak**

Banyaknya berbagai disiplin ilmu yang hadir dalam dunia pendidikan saat ini, maka sebanyak itu pula tantangan yang harus dihadapi oleh para guru. Oleh karenanya, para guru dituntut untuk selalu kreatif dan imajinatif dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam dunia pendidikan, terlebih dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling. Secara garis besar, pemerintah telah memberikan acuan dasar pada UU Nomor 28 Tahun 1990 untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD. Sebagai kelanjutan dan penyempurnaan UU tersebut termanifestasi dalam kurikulum 1975 Buku IIC dan pedoman pelaksanaan bimbingan di SD Tahun 1987. Hal ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan di SD pada kenyataannya berbeda dengan pelaksanaan pada sekolah menengah, baik SLTP maupun SMU, terutama yang berkaitan dengan fungsi guru sebagai pembimbing. Dalam tulisan ini penulis akan membahas bagaimana proses pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya di Sekolah Dasar (SD) dengan menggunakan suatu pendekatan yang masih jarang dicoba oleh para guru pada umumnya. Adapun pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan imajinatif. Pendekatan imajinatif yang penulis maksudkan dalam konteks ini adalah pemberian layanan bimbingan dan konseling di SD sebagai cara untuk menggali potensi dan mencoba mengembangkan, membangkitkan kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut peneliti pendekatan tersebut dapat memberikan layanan bagi peserta didik untuk mempermudah dalam memenuhi kebutuhannya agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** *Bimbingan, Konseling, Sekolah Dasar*

## A. Pendahuluan

Pada SD benar-benar terdapat sifat formal pendidikan yang berbeda dengan taman kanak-kanak dan pendidikan lingkungan keluarga. Dalam SD mulai terdapat pembagian kelas, kenaikan kelas, dan evaluasi lainnya. Tujuan SD sudah terumuskan dengan jelas sebagaimana terlihat dalam tujuan institusionalnya. Suasana belajar merupakan ciri yang amat membedakannya dengan taman kanak-kanak yang lebih pada bermain dibanding kegiatan intelektualnya. Dalam kelas, anak SD dituntut prestasinya menguasai kurikulum sekolah untuk mencapai angka nilai baik yang menunjang untuk naik kelas. Ringkasnya ada kegiatan mempelajari ilmu dari kurikulum, ada ujian penguasaan, pencapaian prestasi dan promosi atau non promosi. Pada lain pihak, anak SD umumnya berada dalam rentang usia 6 sampai 12 atau 13 tahun dengan sifat-sifat umum dan variasi keunikannya. Disamping kesamaan umum dalam sifat-sifat usia ini, terdapat perbedaan yang menonjol dalam tempo dan irama perkembangan masing-masing anak. Terdapat perbedaan kecepatan antara anak-anak pria dibandingkan dengan anak-anak wanita. Demikian pula, dilihat dari segi pengalaman pendidikan, terdapat dua kelompok anak: anak-anak yang

pernah melalui taman kanak-kanak dan anak yang langsung memasuki SD.

Dalam melaksanakan bimbingan SD dipertimbangkan segi-segi tuntutan eksternal dari lembaga dan segi keadaan anak dalam usia ini, sehingga bimbingan SD berperan dalam menunjang pencapaian tuntutan-tuntutan kelembagaan. Pemerintah secara formal telah memberikan dasar acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD dengan peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990, sebagai kelanjutan dan penyempurnaan aturan-aturan sebelumnya, seperti kurikulum 1975 Buku II C dan pedoman pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar Tahun 1987. Hal ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan di SD pada kenyataannya berbeda dengan pelaksanaan pada sekolah menengah, baik SLTP maupun SMU, terutama yang berkaitan dengan fungsi guru sebagai pembimbing.<sup>1</sup>

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan dan konseling di SD dengan sekolah menengah, dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Caldwell, dalam Ngalmun yaitu:

1. Bimbingan di SD lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan

---

<sup>1</sup>Ngalmun, *Bimbingan dan Konseling di SD/MI*. (Yogyakarta: Aswaja, 2014), 36.

2. Fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan di SD lebih banyak melibatkan orang tua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di SD.
4. Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik.
5. Program bimbingan di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya.
6. Program bimbingan di SD hendaknya menyakini bahwa usia SD merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.

Melihat karakteristik bimbingan dan konseling di SD, tergambar bahwa layanan bimbingan di SD muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik dan masalah perkembangan murid SD itu sendiri. Karena itu, memahami karakteristik anak SD merupakan hal sangat penting di dalam mengembangkan

dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Begitu pula sentral layanan bimbingan dan konseling terpusat pada pemberdayaan kualitas fungsi guru sebagai pembimbingnya.

## **B. Tujuan Bimbingan dan Konseling di SD**

Mengingat bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan. (Mortensen dan Schuller, dalam Ngalimun mengemukakan tujuan bimbingan tidak terpisahkan dengan tujuan pendidikan. Dalam UUSPN dan PP Nomor 28 Tahun 1990, dikemukakan bahwa jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal bagi peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Lebih-lebih dikemukakan bahwa pengembangan kehidupan siswa sebagai pribadi sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (a) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan, (b) membiasakan untuk berperilaku baik, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (d) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (e) memberikan kemampuan untuk belajar, dan membentuk

kepribadian yang mantap dan mandiri.<sup>2</sup>

Pengembangan siswa sebagai anggota masyarakat mencakup : (a) memperkuat kesadaran hidup beragama dalam masyarakat, (b) menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam lingkungan hidup, dan (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan masyarakat. *Pengembangan* siswa sebagai warga negara mencakup upaya: (a) mengembangkan perhatian dan pengetahuan hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (b) menanamkan rasa untuk ikut bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (c) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Pengembangan* siswa sebagai umat manusia mencakup upaya untuk : (a) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (b) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (c) memberikan pengertian tentang ketertiban dunia, (d) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antar beragama, dan (e) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum.

Sedangkan Depdikbud 1994), menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di SD adalah untuk membantu siswa agar memenuhi tugas-tugas perkembangannya meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Lebih khusus dijelaskan tujuan masing-masing aspek sebagai berikut:<sup>3</sup> Dalam aspek perkembangan sosial pribadi, layanan bimbingan membantu siswa agar:

1. Memiliki pemahaman diri
2. Mengembangkan sikap positif
3. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
4. Mampu menghargai orang lain
5. Memiliki rasa tanggungjawab
6. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
7. Dapat menyelesaikan masalah
8. Dapat membuat keputusan secara baik .

Dalam aspek *perkembangan pendidikan*, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

1. Menjelaskan cara-cara belajar yang benar
2. Menetapkan tujuan tujuan dan rencana pendidikan
3. Mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan bakat dan

---

<sup>2</sup>Ngalimun, *Bimbingan...*, 38.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, 38.

kemampuan nya

4. Memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.

Dalam aspek *perkembangan karir*, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat:

1. Mengenali macam-macam dan ciri-ciri berbagai jenis pekerjaan
2. Menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan
3. Mengeksplorasi arah pekerjaan
4. Menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dan jenis pekerjaan.

Dengan memperhatikan uraian mengenai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD dapat dilihat minimal dari dua pihak, yaitu: pihak siswa dan guru.

a. Pihak siswa

Dengan kemampuan yang dimilikinya, diharapkan siswa mampu mencapai:

1. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak
2. Peningkatan kesadaran pemahaman terhadap diri sendiri dan lingkungan yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat luas.
3. Pengembangan kemampuan dan kualitas diri sebagai insan

pribadi, sosial, dan insan Tuhan

5. Peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah kehidupannya.

b. Pihak guru

Dengan dilaksanakannya bimbingan dan konseling di SD, diharapkan para guru mampu mencapai :

1. Pengembangan keharmonisan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar
2. Keselarasan kerja sama dengan para siswa, terutama dengan mereka yang memiliki masalah pribadi
3. Kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua dan masyarakat luas pada umumnya

### C. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling di SD

Prinsip merupakan paduan hasil kegiatan teoretik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang. Berikut ini prinsip-prinsip bimbingan konseling yang diramu dari sejumlah sumber, sebagai berikut:

1. Sikap dan tingkah laku seseorang sebagai pencerminan dari segala kejiwaannya adakah unik dan khas. Keunikan ini memberikan ciri atau merupakan aspek kepribadian

- seseorang. Prinsip bimbingan adalah memperhatikan keunikan, sikap dan tingkah laku seseorang, dalam memberikan layanan perlu menggunakan cara-cara yang sesuai atau tepat.
2. Tiap individu mempunyai perbedaan serta mempunyai berbagai kebutuhan. Oleh karena-nya dalam memberikan bimbingan agar dapat efektif perlu memilih teknik-teknik yang sesuai dengan perbedaan dan berbagai kebutuhan individu.
  3. Bimbingan pada prinsipnya diarah-kan pada suatu bantuan yang pada akhirnya orang yang dibantu mampu menghadapi dan mengatasi kesulitannya sendiri.
  4. Dalam suatu proses bimbingan orang yang dibimbing harus aktif , mempunyai banyak inisiatif. Sehingga proses bimbingan pada prinsipnya berpusat pada orang yang dibimbing.
  5. Prinsip referral atau pelimpahan dalam bimbingan perlu dilakukan. Ini terjadi apabila ternyata masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan oleh sekolah (petugas bimbingan). Untuk menangani masalah tersebut perlu diserahkan kepada petugas atau lembaga lain yang lebih ahli.
  6. Pada tahap awal dalam bimbingan pada prinsipnya dimulai dengan kegiatan identifikasi kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang dialami individu yang dibimbing.
  7. Proses bimbingan pada prinsipnya dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing serta kondisi lingkungan masyarakatnya.
  8. Program bimbingan dan konseling di sekolah harus sejalan dengan program pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Hal ini merupakan keharusan karena usaha bimbingan mempunyai peran untuk memperlancar jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan.
  9. Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah hendaklah dipimpin oleh seorang petugas yang benar-benar memiliki keahlian dalam bidang bimbingan. Di samping itu ia mempunyai kesanggupan bekerja sama dengan petugas-petugas lain yang terlibat.
  10. Program bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya senantiasa diadakan penilaian secara teratur. Maksud penilaian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan program bimbingan. Prinsip ini sebagai tahap evaluasi dalam layanan bimbingan konseling nampaknya masih sering dilupakan.



Padahal sebenarnya tahap evaluasi sangat penting artinya, di samping untuk menilai tingkat keberhasilan juga untuk menyempurnakan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.<sup>4</sup>

#### **D. Sifat dan Fungsi Bimbingan dan Konseling di SD**

Sifat bimbingan pada SD yang mendapatkan prioritas pertama adalah sifat pengembangan dan pencegahan bimbingan. Dengan memperhatikan asas perbedaan individual dan adanya dorongan anak untuk menjadi matang, bimbingan berusaha mengembangkan kemampuan intelektual dan sosial anak sehingga mampu mencapai hasil yang maksimal.<sup>5</sup> Kedua asas tadi diperhatikan pula dalam mencegah terjadinya kesulitan-kesulitan belajar dan penyesuaian pribadi/ sosial anak yang memungkinkan menghambat proses belajarnya. Sifat penyembuhan bimbingan mendapat prioritas kedua di sini, sebab di samping kuantitas anak yang mengalami kesulitan kurang besar dibandingkan dengan anak yang perlu dikembangkan (semua anak) juga kesulitan-kesulitan mendesak

umumnya terjadi pada priode terakhir masa SD.

Fungsi bimbingan diutamakan di sini adalah fungsi adaptif bimbingan, pembimbing membantu siswa melalui adaptasi pendekatan, metode, dan media mengajar guru dengan mempertimbangkan aspek-aspek perbedaan individual yang terpadu tuntutan kelembagaan. Fungsi penyesuaian agaknya menduduki prioritas kedua yaitu, kegiatan membantu murid mengadakan penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum, peraturan-peraturan, serta kondisi dan situasi sekolah. Fungsi penyaluran nampak dalam kegiatan membantu murid untuk kaitkan dengan kelompok-kelompok belajar, promosi dan non promosi, serta kelanjutan studi.<sup>6</sup>

#### **E. Jenis dan Bentuk Bimbingan dan Konseling di SD**

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan SD tanpa ragu-ragu, dapat dikatakan bahwa bimbingan studi mendapatkan prioritas pertama, dan menjadi pusat kegiatan pada SD. Bimbingan pribadi dan sosial ditempatkan sebagai penunjang dan mengelilingi bimbingan studi. Ini berarti bahwa dalam mengadakan bimbingan pada anak SD, maka perhatian besar lebih dicurahkan pada hal-hal

<sup>4</sup>Prayitno. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*, (Padang: PT. Ikrar Mandiri, Abadi, 1997), 219.

<sup>5</sup>Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Malang: Usaha Nasional, 1984), 284.

<sup>6</sup>Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan...*, 285.

belajar anak, baik bimbingan yang bersifat pengembangan, pencegahan atau penyembuhan. Oleh karena itu, aspek-aspek pribadi dan sosial anak ditinjau dan dipertimbangkan kemungkinan pengaruhnya dalam mendukung atau menghambat proses belajar anak. Bimbingan jabatan, tidak dapat diabaikan, merupakan pendamping bimbingan studi. Ini selaras dengan tahap perkembangan jabatan anak yang perlu mendapat pemupukan bagi pertumbuhannya. Relevan diperhatikan di sini bahwa perkembangan jabatan individu berlangsung dalam proses yang panjang.<sup>7</sup>

#### **F. Syarat-syarat Pokok Bimbingan dan Konseling di SD**

Menurut A. J. Jones, dalam Andi Mappiare mengemukakan usaha-usaha bimbingan SD khususnya lebih efektif dikarenakan: a. Usia ini anak-anak fleksibel dan masalah-masalah yang meraka hadapi belum sempat berurat, atau bertanam dalam. b. Para orang tua umumnya lebih aktif bekerja sama dengan sekolah, c. Panjang waktu tersedia untuk lebih mensukseskan perkembangan murid, khususnya murid lebih leluasa dibantu memahami dirinya sendiri untuk memperoleh pendekatan-pendekatan

yang tepat guna ke arah pemecahan masalah-masalahnya. Di samping faktor penunjang ini, demi kelancaran bimbingan SD diperlukan persyaratan pokok sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Adanya kesediaan guru kelas untuk berperan ganda sebagai pengajar dan pembimbing
2. Adanya kegiatan kontinue guru kelas dalam pengumpulan data murid, lebih-lebih ada hal yang dapat menunjang untuk memperdalam pemahaman mengenai masing-masing individu.
3. Adanya kesediaan kreativitas guru kelas dalam menyajikan lapangan kerja dan mengembangkan pengalaman murid-murid.
4. Adanya keseimbangan sikap guru di antara kutub obyektif yaitu usaha pengembangan intelektual anak menurut tuntutan kurikulum, penanaman tanggungjawab dan disiplin, dengan kutub subyektif yaitu perhatian terhadap anak sebagai individu dengan kelengkapan psikologisnya, perasaan, sikap, minat, kecenderungan, perhatian dan sebagainya.
5. Adanya keseimbangan jarak psikologis antara guru kelas dengan siswa, tidak terlalu jauh dan tidak

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 285.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 286.



terlalu dekat.

6. Adanya kesediaan guru kelas untuk mengadakan kunjungan rumah (home visit) dalam rangka layanan-layanan bimbingan dan mempererat hubungan guru dengan orang tua murid bagi kepentingan bimbingan.

Adanya fleksibilitas guru kelas dalam pergaulan sekitar, terutama yang erat kaitannya dengan pengenalan kondisi jabatan pekerjaan bagi anak

#### **G. Model-Model Pendekatan Bimbingan dan Konseling di SD**

Myrick yang diperjelas kembali oleh Sunaryo Kartadinata mengemukakan empat pendekatan dapat dirumuskan sebagai pendekatan dalam bimbingan, yaitu :

1. Pendekatan krisis, dalam pendekatan krisis pembimbing menunggu munculnya suatu krisis dan dia bertindak membantu seseorang yang menghadapi krisis itu.
2. Pendekatan Remedial, di dalam pendekatan remedial guru akan memfokuskan bantuannya kepada upaya menyembuhkan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan yang nampak.
3. Pendekatan Preventif, mencoba

mengantisipasi masalah-masalah generik dan mencegah terjadinya masalah itu.

4. Pendekatan Perkembangan, pembimbing yang menggunakan pendekatan ini beranjak dari pemahaman tentang keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan di dalam kehidupan.

#### **H. Jenis Layanan dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling di SD**

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, bidang Bimbingan dan Konseling dinyatakan bahwa kerangka kerja layanan BK dikembangkan dalam suatu program BK yang dijabarkan dalam empat kegiatan utama yaitu:

1. Layanan Dasar Bimbingan  
Layanan dasar bimbingan adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu seluruh siswa dalam mengembangkan perilaku efektif dan ketrampilan-ketrampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan siswa.
2. Layanan Responsif  
Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting

oleh peserta didik saat ini. Layanan ini lebih bersifat preventif atau mungkin kuratif. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok dan konsultasi. Isi layanan responsif adalah :

ØBidang pendidikan	ØBidang karir
ØBidang belajar	ØBidang tata tertib
ØBidang sosial	ØBidang pribadi dll.

### 3. Layanan Perencanaan individual

Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang membantu seluruh peserta didik dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, membantu siswa memantau pertumbuhan dan memahami perkembangan sendiri.

### 4. Dukungan Sistem

Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh. Hal itu dilaksanakan melalui pengembangan profesionalitas, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat.

## H. Efektifitas Bimbingan Konseling di SD

Program bimbingan yang baik ialah suatu bentuk program bimbingan apabila dilaksanakan di sekolah memiliki efisiensi dan efektifitas yang optimal. Sehubungan dengan ini, Frank W. Miller (dalam bukunya "Guidance; Principles and Service", 1961) mengemukakan sebagai berikut:

1. Program bimbingan itu hendaknya dikembangkan secara berangsur-angsur atau tahap demi tahap dengan melibatkan semua staf sekolah dalam perencanaannya.
2. Program bimbingan itu harus memiliki tujuan yang ideal dan realistis dalam perencanaannya
3. Program bimbingan itu hendaknya mencerminkan komunikasi yang kontinyu antara semua staf sekolah yang bersangkutan
4. Program bimbingan itu hendaknya menyediakan atau memiliki fasilitas yang diperlukan
5. Program bimbingan hendaknya disusun sesuai dengan program pendidikan dan pengajaran di sekolah yang bersangkutan
6. Program bimbingan hendaknya memberikan pelayanan kepada semua peserta didik
7. Program bimbingan hendaknya menunjukkan peranan yang

penting dalam menghubungkan dan mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat

8. Program bimbingan hendaknya memberikan kesempatan untuk melaksanakan penilaian terhadap diri sendiri
9. Program bimbingan hendaknya menjamin keseimbangan pelayanan bimbingan dalam hal:
  - a. Pelayanan kelompok dan individual
  - b. Pelayanan yang diberikan oleh berbagai jenis petugas bimbingan
  - c. Studi individual dan konseling individual
  - d. Penggunaan alat pengukur atau teknik alat pengumpul data yang obyektif dan subyektif
  - e. Pemberian jenis-jenis bimbingan
  - f. Pemberian konseling secara umum dan konseling khusus
  - g. Pemberian bimbingan tentang berbagai program sekolah
  - h. Penggunaan sumber-sumber didalam sekolah dan diluar sekolahbersangkutan
  - i. Kebutuhan individual dan kebutuhan masyarakat
  - j. Kesempatan untuk berfikir, merasakan dan berbuat

Ada 6 aspek yang berkaitan dengan program bimbingan di SD, yakni:

1. Tujuan Institusional, sebagaimana tertera dalam sumber resmi pembukuan kurikulum SD tahun 1975, sebagai berikut: “Tujuan umum pendidikan SD adalah agar lulusan memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik. Menikmati kesehatan jasmani dan Rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran, bekerja dimasyarakat, serta mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup”.
2. Kebutuhan anak-anak sekolah yang terutama berkisar pada kebutuhan mendapat kasih sayang, perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya serta pengakuan dari teman-teman.
3. Pola dasar bimbingan yang dipegang ialah pola generalis. Ini berarti, bahwa semua tenaga kependidikan yang lazim terdapat dijenjang pendidikan dasar dilibatkan, walaupun mungkin tersedia satu atau dua tenaga profesional dibidang bimbingan.
4. Komponen bimbingan yang diprioritaskan ialah pengumpulan data meliputi beberapa hal

pokok, seperti kemampuan belajar siswa dan latar belakang keluarga. Kemudian informasi dan konsultasi untuk pemberian informasi meliputi pengenalan dengan pemberian sejumlah bidang pekerjaan yang relevan untuk siswa-siswi. Pengetahuan tentang cara bergaul yang baik dan beberapa patokan dasar untuk menjaga kesehatan mental. Sedang untuk masalah konsultasi diberikan oleh guru kelas kepada orang tua siswa dan oleh tenaga profesional kepada guru yang membutuhkan. Sedang untuk masalah konseling dipegang oleh seorang ahli bimbingan profesional.

5. Bentuk bimbingan yang kerap digunakan ialah bimbingan kelompok, sifat bimbingan yang mencolok ialah sifat perseveratif dan preventif. Sehingga siswa dapat memiliki taraf kesehatan mental yang wajar. Ragam bimbingan yang mendapat urutan pertama ialah ragam pribadisosial, yang kedua adalah ragam akademik dan ragam jabatan adalah ragam yang ketiga.
6. Tenaga yang memegang peranan kunci ialah guru kelas, yang mengumpulkan data tentang siswa dan menyisipkan banyak materi informasi dan pengajaran. Koordinasi kegiatan-kegiatan

bimbingan dapat dipegang oleh kepal sekolah. Namun, lebih baik kalau dapat diangkat seorang tenaga bimbingan profesional yang bertugas sebagai koordinator. Koordinator ini adalah seorang tenaga generalis, dalam arti member iakn layanan bimbingan, baik yang dilakukan sendiri maupun yang direncanakan untuk diselenggarakan oleh guru kelas.

## **I. Penutup**

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang bimbingan dan konseling di SD diaplikasikan dengan mempertimbangkan dari segi-segi tuntutan eksternal dari lembaga dan segi keadaan anak dalam usia ini, sehingga bimbingan SD berperan dalam menunjang pencapaian tuntutan-tuntutan kelembagaan. Pelaksanaan bimbingan di SD pada kenyataannya berbeda dengan pelaksanaan pada sekoah menengah, baik SLTP maupun SMU, terutama yang berkaitan dengan fungsi guru sebagai pembimbing. Bimbingan di SD lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan, fokus bimbingan di SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.

Bimbingan di SD lebih banyak melibatkan orang tua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di SD, Bimbingan di sekolah dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik, Program bimbingan di SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya, dan Program bimbingan di SD hendaknya menyakini bahwa usia SD merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak. Adapun personel pelaksana layanan bimbingan dan konseling di SD adalah guru kelas selaku pembimbing dan seluruh personel sekolah dalam membantu peserta didik menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan belajarnya.

### Daftar pustaka

- Abu Bakar M. Luddin, Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik, Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, 2010.
- Anak Agung Ngurah Adhiputa, Bimbingan Dan Konseling, Aplikasi Di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Asmani JM. Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yogyakarta : DIVA Press, 2010.
- Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Furqon (ed). Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Maliki, M. 2015. Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta. Jurnal. Al Tazkiah, Volume 7 No 2 2015
- Ngalimun, Bimbingan Konseling di SD/MI, Yogyakarta: CV ASWAJA PRESSINDO, 2013.
- Nurihsan. AJ. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung : PT. Refika Aditama, 2005.
- Kartadinata S. Bimbingan di Sekolah Dasar. Jakarta : DEPDIKBUD. DITJENDIKTI. PPTKP, 1999
- Depdiknas. 2004. Pedoman Kurikulum Berbasis Kompetensi bidang Bimbingan Konseling. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Prayitno. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar, Padang: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997.
- Salinan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan konseling Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Sutirna, Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013.
- Zainal Aqib, Intisari Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Bandung : Yrama Widya, 2012.